

SALIB KRISTUS SEBAGAI SIMBOL KEKERASAN UMAT YAHUDI (Studi Teologis Matius 26:1-5 Diperhadapkan dengan Kondisi Indonesia Masa Kini)

Ibelala Gea

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
geaib.ig@gmail.com

Abstract

The research in this article aims to explain that theologically, the crucifixion of Christ as a symbol of the violence of the Jews hide behind the Roman law, and confronted with the condition of present-day Indonesia. To explain the violence that comes from Matthew 26: 1-5 as a basis for the discussions were enriched by a number of violence-related references. The results showed that violence as the imposition of the will to achieve the goals, whether individuals, groups and institutions. Violence tangible crucifixion of Jesus was hiding behind the guise of religious Jews, laden with engineering, which is the real Jesus was not guilty of what is charged to him. The Roman government represented Pilate dare not uphold justice, it can be called that trial and the verdict against Jesus is gray as a result of a compromise and government conspiracy with the leader of the majority religion, the Jewish religion. Violence in Indonesia, including violence against women, children and political violence as a sign of not respecting others. Lodging in the political violence, often triggered by the politicization of religion as a vehicle to achieve the goal by mobilizing the number of people that fanaticism and radicalism. Any violence is not in accordance with the will of God who loves the whole human

Keywords: *Cross of Christ And Violence of Jewish People*

I. PENDAHULUAN

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara Teologis bahwa penyaliban Kristus di atas kayu salib sebagai simbol kekerasan umat Yahudi sebagaimana diberitakan dalam Kitab Suci, secara khusus Matius 26:1-5, serta memperhadapkannya dengan kondisi Indonesia masa kini. Rasul Paulus menuliskan bahwa: "Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenal-Nya, sebab kalau sekiranya mereka mengenal-Nya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia" (1 Korintus 2 :8). Pada ayat ini Rasul Paulus dengan berani berbicara secara lantang, mengkritik sembari menyuarakan bahwa penguasa pada waktu itu memerintah dunia ini dengan berbagai tindakan kekerasan, bahkan menjadi sumber kekerasan. Dengan nada yang hampir sama **Leo D.Lefebure**, mengatakan bahwa:

“Pada abad pertama, Palestina dipenuhi dengan kekerasan. Ada kekerasan sistematis, pemerintah kekaisaran Romawi, kekerasan teror Herodes Agung, bahkan terhadap kerabat dekatnya sendiri, kekerasan kaum Zelot yang mengangkat senjata untuk mengusir keluar bangsa Romawi, kekerasan bangsa Romawi yang menyalibkan orang-orang yang menentang atau mengancam kekuasaan Romawi. Palestina adalah daerah pendudukan dengan serangkaian raja dan gubernur yang korup dan jahat, yang memerintah dengan bantuan tentara asing dan berada di bawah pemerintahan seorang kaisar asing”.¹

Sebab itu diperoleh gambaran bahwa sikap kekerasan umat Yahudi yang memaksakan Yesus disalibkan. Kekerasan di balik salib Kristus berlandung dibalik hukum Romawi, dengan legitimasi para pemimpin Agama Yahudi yang melampiaskan dendam dan kebencian mereka kepada Yesus, dengan berapologet membela kebenaran agama, kemurnian Hukum Taurat dan Bait Allah, sembari berkedok pakaian jubah keagamaan sebagai imam besar dan imam lainnya sebagai penampakan bahwa mereka adalah orang-orang yang religius, sehingga melakukan kekerasan demi agama, dan hal ini dianggap bukan kejahatan melainkan sebagai sebuah amal dan kebaikan. Dalam Alkitab banyak nats yang mengungkap kekerasan umat Yahudi terhadap kematian Yesus, namun pada kesempatan ini penulis meyakini bahwa melalui **Matius 26:1-5**, representatif mengungkap tabir kekerasan itu, dengan bunyinya sebagai berikut:

“Setelah Yesus selesai dengan segala pengajaran-Nya itu, berkatalah Ia kepada murid-murid-Nya: ‘Kamu tahu bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka anak manusia akan diserahkan untuk disalibkan’. Pada waktu itu berkumpullah imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi di istana Imam besar yang bernama Kayafas dan mereka merundingkan suatu rencana untuk menangkap Yesus dengan tipu muslihat dan untuk membunuh Dia, tetapi mereka berkata: ‘Jangan pada waktu perayaan supaya jangan timbul keributan di antara rakyat’”.

II. METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini diungkapkan secara teologis hingga sampai pada kesimpulan bahwa kekerasan menempati posisi sentral pada peristiwa penyaliban Kristus. Ungkapan yang senada disampaikan oleh Aloys Budi Purnomo, bahwa: “Kendatipun warna iman tetap menonjol dan utama, namun dalam peristiwa penyaliban Yesus terdapat nuansa politik yang begitu kental. Tidak bisa dipungkiri bahwa secara historis, kematian Yesus di Kayu Salib merupakan buah persekongkolan politisasi-agama antara para pemuka agama Yahudi sezaman dengan para penguasa dibawah komando Gubernur Pontius Pilatus”².

¹Leo D. Lefebure, **Pernyataan Allah, Agama, dan Kekerasan** (Jakarta: BPK GM, 2003) hal.99.

²Aloys Budi Purnomo, **Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik** (Jakarta: Kompas, 2003), hal.85

Maka untuk itu dilakukan kajian pustaka (*library research*) dengan cara melakukan studi membandingkan sejumlah referensi yang berhubungan dengan kekerasan pada penyaliban Kristus dan diperhadapkan dengan kondisi Indonesia masa kini.

A. STUDI TEOLOGIS TERHADAP KEKERASAN

1. Studi Terminologi Teknikus

Dalam bahasa Inggris, **A.S. Hornby** menuliskan bahwa: Kekerasan disebut dengan “*violence*” atau “*violent*” (*adjektif*) yang artinya *using, showing, accompanied by great force* (menggunakan, menunjukkan atau memakai kekuatan besar untuk memaksakan sesuatu). *Caused by, attack, meet a death* (menyebabkan atau menyerang hingga menyebabkan kematian)³.

Lebih tajam **Soerjono Soekanto**, menuliskan bahwa:

“*Violence* merupakan penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau benda. Dari kata *violence* kemudian dikenal kata ‘*legitimized violence*’ yakni menggunakan kekerasan yang dibenarkan oleh suatu kelompok atau masyarakat. Dikenal juga kata ‘*social violence*’ yakni kekerasan yang dilakukan terhadap orang dan barang oleh karena orang dan barang tersebut termasuk kategori sosial tertentu⁴.”

Sebab itu dapat dikatakan bahwa kekerasan sebagai bentuk tindakan memaksakan kehendak.

2. Studi Etimologi

Istilah yang lebih tepat dari seluruh kekerasan dalam Alkitab, khususnya dalam bahasa Ibrani dipakai kata “*Hamas*”. Dalam Alkitab ditemukan komponen- komponen atau unsur-unsur “*Hamas*” yang dapat diartikan adalah kekerasan, pemerasan, eksploitasi, dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa Yunani, kekerasan diartikan “*βία*” (*via*). Pelaku kekerasan disebutkan oleh **Herman Hendriks**, adalah: “bangsa-bangsa, raja dan pejabat, kelompok tertentu, orang-orang jahat, saksi dusta, orang kaya, para imam, para hakim dan orang-orang tertentu⁵”. Sebab itu kekerasan yang diberitakan dalam Alkitab sangat kompleks dan berbagai jenis.

Thomas Hobbes, pada abad ke- 17 mengungkapkan bagaimana kekerasan yang terjadi, yang disebutkan dalam bahasa latin “*Homo Hominilupus*” dimana manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya. Hal itu terjadi karena manusia memiliki sifat-sifat *competition* yakni berlomba mengatasi orang lain atas dasar rasa takut. Sebab itu, dilakukan *defentia* yakni upaya mempertahankan diri dari keinginan untuk dihormati dan dipuji (*Gloria*). Dimana

³A.S. Hornby, **Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English** (Oxford: Oxford University Press, 1987), hal.957.

⁴Soerjono Soekanto, **Kamus Sosiologi** (Jakarta: Rajawali, 1985), hal.539.

⁵Herman Hendriks, **Keadilan Sosial dalam Kitab Suci** (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 28-29.

seharusnya hormat dan pujian hanya layak ditujukan kepada Tuhan sebagai Penguasa absolut terhadap segala ciptaan.

B. HASIL ANALISIS STUDI HISTORIS–TEOLOGIS MENGENAI PENYALIBAN YESUS

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menganalisis historis–teologis antara lain:

a. Zaman kekuasaan Romawi

Di masa hidup Yesus, umat Yahudi takluk kepada kerajaan Romawi. Kerajaan Romawi bukan saja menguasai sebagean besar Eropa, tetapi Afrika, dan Asia. Para kaisar yang makmur itu sangat ditakuti dianggap sebagai makhluk ilahi. Kurang lebih tahun 100 tahun sebelum masehi berkuasa keturunan Makabeus di Israel hingga berakhir kekuasaan mereka tahun 76 SM dimana kekuasaan digantikan oleh seorang permaisuri bernama Aleksandra yang memerintah hingga tahun 69 SM. Dia memiliki dua orang anak bernama Hirkanus dan Aristobulus. Hirkanus sebagai yang sulung. Dialah yang meneruskan takhta-takhta di Israel. Akan tetapi setelah Aleksandra meninggal, Aristobulus merebut kekuasaan dari abangnya, terjadilah perang saudara dan bangsa Israel terbelah dua. Dalam perang itu keduanya meminta bantuan dari Jenderal Romawi bernama Pompeyus. Jenderal Pompeyus lebih mendukung Hirkanus maka berakhirilah kekuasaan Aristobulus. Hirkanus diangkat sebagai Raja, tetapi dia harus tunduk kepada kerajaan Romawi.

b. Herodes Agung

Hirkanus digantikan oleh Herodes pada tahun 37 SM dan dia masih berkuasa sebagai raja ketika Yesus lahir di Bethlehem. Herodes ini sangat kejam disuruhnya orang membunuh isterinya dan tiga orang anak kandungnya dan sejumlah keluarganya, dia meninggal dunia pada tahun ke-4 (empat) sebelum Masehi. Sesudah dia meninggal, ketiga putranya memangku jabatan kerajaan yakni: Arkhelaus, Herodes Antipas dan Filipus. Akhirnya Kaisar Agustus membagi Israel menjadi tiga kerajaan. Sebenarnya terdapat kelompok yang ingin membebaskan diri dari kekuasaan Romawi, terutama setelah Yudea dan Samaria menjadi Propinsi Romawi yang diperintahkan oleh seorangwakil Kaisar. Gerakan yang ingin merdeka sangat tidak mendukung pembayaran pajak kepada Kaisar. Umat Yahudi merasa menderita oleh kekuasaan Romawi dan merindukan seorang pembebas yang mereka sebutkan sesuai janji dari Perjanjian Lama, yaitu seorang Mesias. Secara teologis, kaum Yahudi bahwa Mesias adalah seorang utusan Allah yang tidak takluk kepada kekuasaan Romawi dan memiliki misi mempersatukan bangsa Israel atau Yahudi.

c. Konteks Secara Sitz Im Leben

Dalam kerangka *Sitz Im Leben* bahwa Injil Matius 26: 1-5 berisi pengajaran Yesus akan misi dan pekerjaan-Nya serta apa yang akan dialami-Nya. Umat Yahudi merespon misi Kristus itu dengan mengantarkan-Nya ke kayu salib. Matius menempatkan sejarah Yesus, termasuk peristiwa penyaliban dalam suatu konteks yang luas sejak Abraham sampai permulaan misi Kristen⁶. Tujuan Injil Matius hendak meyakinkan para pembaca bahwa Yesus sebagai penggenapan janji Allah dari Perjanjian Lama, didalam Dialah Kerajaan Allah sudah datang, barangsiapa yang percaya kepada-Nya menjadi Anak kerajaan dimana Mesias sebagai rajanya. Kerajaan yang dimaksud oleh Yesus adalah kerajaan yang tidak dibatasi oleh teritorial kekuasaan, melainkan bersifat universal yakni Kerajaan Sorga. Maka barangsiapa yang percaya kepada-Nya menjadi Anak Kerajaan atau pewaris Kerajaan-Nya, dimana kedamaian, terang, dan kebenaran terdapat didalamnya melebihi yang sudah-sudah sebelumnya.

Secara sosial politik bahwa ajaran Yesus tentang hidup-Nya, serta kritikan-Nya terhadap para pemimpin agama Yahudi membuat hidup-Nya tidak aman dan nyaman. Sebab berulang-ulang para lawan-Nya berusaha menangkap-Nya, menganiaya, dan membunuh-Nya. Disini terlihat bahwa Yesus hidup di zaman yang penuh kekerasan.

Namun, para pemimpin dan lawan-lawan-Nya tidak berani menyetuh-Nya karena mereka takut pada massa yang mengikuti-Nya. Sebabnya menurut **Frans Harjawiyata**, bahwa: "Seluruh rakyat terpikat kepada Yesus dan ingin mendengarkan Dia. Ketakutan para pemimpin Yahudi bahwa mereka akan disingkirkan dan diamuk rakyat oleh massa. Seorang pemimpin tidak akan bertahan kalau dia tidak mendapat dukungan rakyat banyak"⁷.

Yesus dianggap sebagai ancaman politik yang sangat berbahaya kepada rezim Yahudi. Jika Dia dibiarkan terus-menerus mengajarkan Kerajaan Allah dan berbuat kebaikan, maka akan terjadi suatu gerakan besar untuk mengangkat-Nya menjadi pemimpin bangsa. Kekaisaran Romawi tidak menyenangi hal itu. Para pemimpin umat Yahuditerancam tidak dipercayai oleh Kekaisaran karena mereka tidak berkemampuan menguasai rakyat. Sebab itu tidak ada pilihan lain selain menyingkirkan Yesus dengan cara menghabisi-Nya. Suatu keputusan politik kaum Yahudi yang menghabisi Yesus bukan datang begitu saja, tetapi dikaitkan dengan tindakan Yesus yang sangat berani bahkan lebih berani dari tindakan para nabi sebelumnya, Dia membersihkan bait Allah, itu berarti sangat berani melawan tirani kekuasaan pemimpin agama Yahudi yang selama ini dianggap sebagai institusi yang sangat

⁶Willi Marxsen, **Pengantar Perjanjian Baru** (Jakarta: BPK GM,1996), hal.175.

⁷Frans Harjawiyata, **Yesus dan Situasi ZamanNya** (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal.59-60.

religius dan sebagai pedoman moralitas serta iman. Yesus melaksanakan semuanya itu secara matang dan mendahului rencana umat Yahudi. Namun demikian kejahatan, kekerasan dan dosa mereka yang mengantar Yesus ke Kayu Salib tidak dihapus begitu saja. Mereka tetap bersalah.

d. Inti Teologi dari Matius 26: 1-5

1. Yesus Kristus telah merencanakan suatu karya besar. Karya yang besar itu adalah penyelamatan terhadap dunia secara universal yang digenapi-Nya di kayu salib. Jalan yang dipilih-Nya adalah penderitaan atau *vio dolarosa* sesuai nubuatan dari Perjanjian lama, misalnya *Deutro Yesaya*.
2. Para pemimpin umat Yahudi telah merencanakan kejahatan besar kepada Yesus. Kejahatan besar itu diawali dengan tuduhan yang tidak benar, baik tuduhan dari aspek religi maupun tuduhan politik. Puncak kejahatan itu mereka genapi dalam tuntutan penyaliban Yesus di kayu salib. Kendatipun tuduhan mereka tidak terbukti. Akan tetapi demi kepentingan mereka, mereka tidak segan-segan menghabisi Yesus dengan cara penyaliban. Tindakan ini adalah kekerasan yang sangat sadis karena tindakan kekerasan ini mereka lakukan secara melembaga maka dapat dikategorikan sebagai kekerasan *institusional* dan *struktural*.
3. Pilatus sebagai pemimpin Negara mewakili Kekaisaran Romawi, tidak berdaya menegakkan kebenaran dan keadilan, dia lebih memilih tindakan kompromi demi kepentingan Romawi dan Kaisar. Dapat dikatakan bahwa kematian Yesus di kayu salib sangat tidak manusiawi. *Penghukuman terhadap Yesus adalah hasil kompromi dan persekongkolan antara pemimpin agama Yahudi dengan Pilatus sebagai wakil kaisar pemimpin Negara.*

C. BERBAGAI JENIS KEKERASAN

Menurut **Victor Tinambunan**, bahwa: "Untuk memahami sikap kekerasan dengan baik, maka perlu dikenali kekerasan tersebut sesuai dengan jenisnya"⁸, antara lain:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan dalam bentuk tindakan baik langsung maupun tidak langsung, seperti pembunuhan, pemerkosaan, penculikan, penindasan, pemukulan, penyiksaan, dan sebagainya.

2. Kekerasan non fisik

Kekerasan non-fisik ialah kekerasan berpikir dan kata-kata seperti penghinaan, fitnah, teror melalui berbagai cara dan media sebagaimana yang dikenal sekarang ini dengan istilah

⁸Victor Tinambunan, **Menjadi Gereja Pro-Kehidupan** (Gunung Sitoli: STT BNKP Sundermann, 2004), hal.60.

"Hoax". Usaha yang mengadu domba baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi yang bertujuan memecah- belah masyarakat atau bangsa.

3. Kekerasan dikelompokkan dalam pratek kehidupan nyata

- a. Kekerasan individual baik terhadap diri sendiri seperti menyiksa diri atau bunuh diri maupun terhadap orang lain.
- b. Kekerasan dalam keluarga, seperti penyiksaan dan pembunuhan terhadap isteri atau sebaliknya, terhadap anak dan sebaliknya, bahkan terhadap seisi rumah.
- c. Kekerasan institusional, terdapat di tengah masyarakat seperti institusi pendidikan, yayasan, keagamaan, perusahaan dan sebagainya. Kekerasan ini dapat dikatakan kekerasan struktural, dimana orang-orang yang ada dalam stuktur menjadi pelaku dan sumber kekerasan.

D. SIKAP YESUS TERHADAP KEKERASAN

Untuk memahami bagaimana sikap Yesus terhadap kekerasan, perlu dipahami dari konteks dan situasi yang berbeda-beda. Jika diamati maka dijumpai kerap kali menimbulkan persepsi yang *ambiguitas*, diantara masyarakat saat itu, sebab di satu sisi Yesus menyatakan diri sebagai pembawa damai, akan tetapi dilain kesempatan Dia tidak segan-segan mengusir para pedagang dengan menunggang-balikkan meja-meja di bait Allah, bahkan mencambuk mereka yang menentang-Nya. Ada sejumlah konteks dan situasi yang turut mempengaruhi sikap Yesus terhadap kekerasan, yakni:

1. Berkaitan dengan Kerajaan Allah.

Sebagaimana diketahui bahwa misi Yesus untuk menyatakan Kerajaan Allah, bahkan diri-Nya sendiri sebagai perwujudan Kerajaan Allah. Masalah yang *urgent* bahwa Kerajaan Allah yang dimaksud Yesus selalu berbeda dengan Kerajaan Allah yang diharapkan oleh kaum Yahudi, bahkan Yahudi menyambut kerajaan Allah dengan kekerasan (Mat 11: 12).⁹

Sedangkan Yesus menghadirkan Kerajaan Allah yang bermakna melepaskan belenggu sejenis kekerasan yang dalam bahasa Yunani disebut "*biazomai, biastes*" yang sulit dilukiskan, karena tidak ada istilah yang tepat untuk menerangkannya, dan hal ini tidak disembunyikan Yesus"¹⁰.

2. Berkaitan dengan ketidakadilan.

⁹Paulus Toni Tantiono, "Kekerasan dalam Kitab Suci: Dikehendaki dan Di-amin-i Allah?", dalam Fredric Raurell, dkk (ed.), *Logos, Jurnal Filsafat Teologi, Vol.1 No.1 Juni 2002* (Pematangsiantar: Fakultas Filsafat Univ. Katolik St.Thomas, 2002), hal. 76-78.

¹⁰Bd. G. Schrenk, "Biazomai, Biastes", dalam Geoffrey W. Bromiley (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament, One Volume* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publ. Co, 1985)

Ketidakadilan adalah musuh dari Kerajaan Allah. Yesus memprotes ketidakadilan yang dilakukan oleh pemimpin Yahudi. Kaum Yahudi menuduh sikap Yesus yang berlebihan, yang sebenarnya Yesus mengkritik mereka yang melanggar Hukum Taurat. Disinilah kelihatan Yesus memperkenalkan situasi *ambigu* dalam kepasrahan para pengikut-Nya terhadap ketidakadilan dan menekankan tuntutan cinta kasih. Ia mengusir para pedagang di dalam bait Allah (Mat 21: 12-13). Ia mencela tradisi keagamaan yang bersifat rutinitas.

Sebaliknya Dia menyebut diri-Nya Tuhan atas hari sabat (Mark 2: 28). Ia bukan datang untuk membawa damai palsu sebagaimana dikutuk oleh para Nabi (Yer 6:14), melainkan Ia membawa pedang (Mat 10 : 34; Luk 12: 51). Ia menimbulkan perpecahan, bahkan pada hubungan manusiawi yang sangat dekat sekalipun yakni keluarga.

3. *Berkaitan dengan kekerasan yang sedang berlangsung di dunia ini.*

Yesus berhadapan dengan kenyataan kekerasan dalam dunia, tetapi sikap Yesus lebih radikal dari apa yang digariskan dalam kehidupan Perjanjian Lama. Jika hukum *lex talionis* mencoba menyeimbangkan kesalahan dengan pembalasan yang setimpal, lebih dari itu Yesus mengajarkan pengampunan (Mat 6: 12,14; Mark 11: 25) sampai *tujuh puluh kalitujuh kali* (Mat 18 :22). Kepada orang banyak Yesus mengajarkan : "*Kasihilah musuh-musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiayakamu*" (Mat 5 :44; Luk 6: 27). Kepada para Murid-Nya, Ia berkata: "*Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu*" (Mat 5: 39).

Menarik, secara teologis bahwa Yesus tidak memberi penilaian terhadap kekerasan dan ketidakadilan dalam dunia ini, melainkan Ia menolong korban akibat ketidakadilan, mereka yang terluka sembari mengajarkan bahwa orang harus belajar bagaimana menanggung penderitaan dan kekerasan¹¹.

Yesus menjadi pelopor bagaimana menghadirkan Kerajaan Allah dalam kekerasan dunia. Ia bertahan menolak menghadirkan Kerajaan Allah dengan cara-cara kasar. Dia tidak mau mengubah batu menjadi roti yang hanya bertujuan menghilangkan kelaparan duniawi (Mat 4: 3). Ia tidak mau orang tunduk kepada-Nya dengan penampilan yang spektakuler dengan cara melompat dari bubungan bait Allah (Mat 4: 8), Yesus menolak pemimpin revolusi (Yoh 6 :15) dan menolak mencapai kemuliaan-Nya tanpa penderitaan di Kayu Salib (Mat 16:22)¹².

¹¹Lih. H. Haag, "hms", dalam G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren (ed.), **Theological Dictionary of the Old Testament**, Vol. IV (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publ. Co., 1980), hal. 478.

¹²Lih. Donald B. Kraybill, **Kerajaan Yang Sungsang** (Jakarta: BPK GM, 2002), hal.22. Di sini Kraybill menyebut ketiga percobaan yang dialami Yesus: Percobaan dari tiga arah, yakni pranata politik (gunung), keagamaan (Bait Allah), dan ekonomi (roti). Dalam hal ini, penggunaan kuasa kekerasan agaknya terus-menerus mencobai Yesus. Percobaan-pencobaan ini memungkinkan untuk kemudian meninjau situasi social pelayanan Yesus (politik, agama, dan ekonomi).

Setelah Yesus bermandikan keringat dan darah di Taman Getsemane, Ia menolak kekerasan yang bertujuan membela diri-Nya. Sembari Ia berkata "Biarkanlah semua ini harus terjadi" bahkan Ia menyembuhkan seorang hamba imam besar dari bait Allah yang adalah musuh-Nya (Luk 22: 36,49). Ia menolak mencururkan darah sesama-Nya. Ia hanya mencururkan darah-Nya sendiri. Yesus tidak melawan musuh, tindakan-Nya itu bukan sebagai taktik *non-violence*, melainkan untuk mewujudkan kasih dan pengorbanan adalah jalan yang lebih baik mengalahkan kekerasan dan memperoleh *rekonsiliasi* antara manusia keras dengan korban kekerasan (Kej. 33; 45; I Sam 26).

Sebab itu, Yesus Kristus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah tidak didirikan atas dasar kekerasan, melainkan berdasarkan daya Allah yang sanggup menaklukan dosa dengan kasih. Semua yang mengandalkan pedang akan mati oleh pedang (Mat 26: 52). Hanya orang yang lemah-lembut yang akan mewarisi bumi dan Kerajaan Surga (Mat 5: 4), bukan seperti para penguasa yang memerintah dengan tangan besi, para murid diajar-Nya menjadikan diri mereka hamba. Saat Yesus mengajarkan para murid-Nya memberi pipi lain untuk ditampar, sesungguhnya Yesus telah melampaui cita-cita ideal dan norma etika Perjanjian Lama, Ia bukan hanya sekedar menyerahkan diri dengan pasif kedalam tangan Allah yang membela orang-orang yang teraniaya, melainkan Yesus mengembalikan kekerasan itu kepada pihak yang melakukannya dengan tujuan mencapai *rekonsiliasi* yang sudah dapat dilakukan dan diperoleh selama hidup didunia ini.

E. PENYALIBAN KRISTUS DILIHAT DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

1. Perspektif Romawi Kuno

Sebagaimana informasi yang diungkapkan oleh **Paul Marshall**, bahwa:

"Dalam kacamata politik Romawi, penyaliban Yesus dilaksanakan hanya karena terkait dengan masalah yang disampaikan Paulus dalam Roma 13. Ketika para imam Yahudi menginterogasi Yesus, mereka berkonsentrasi kepada klaim Yesus sebagai Sang Mesias, Sang Kristus (Mat 26 :61-64; Mark 14: 60; Luk 22: 66-71). Namun ketika membawa Yesus dihadapan Pilatus, mereka mengemukakan masalah yang lebih langsung bersifat politis. Mereka menyampaikan dakwaan atas Yesus kepada Pilatus: "Telah kedapatan oleh kami bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami dan melarang membayar pajak kepada Kaisar dan tentang diri-Nya Ia mengatakan bahwa Ia adalah Kristus yaitu Raja"¹³.

Sebagai penguasa tunggal Kerajaan Romawi tidak mau jika ada kekuasaan lain yang menandingi kekuasaan mereka. Ketika Yesus mengatakan bahwa Dia adalah Raja (Mat 21: 5)

¹³Paul Marshall, "Tindakan-tindakan Kekristenan di dalam Wilayah Kekuasaan Tuhan", dalam Mianto N. Agung, dkk (ed.), **Yesus dan Politik** (Jakarta: Komunitas Nisita, 2004), hal. 135-136.

mereka menuduh bahwa Dia telah terlibat dalam konflik dengan penguasa politik, tidak penting tipe Raja apa yang dimaksud oleh Yesus, bahkan ketika Yesus menyatakan bahwa Dia tidak merujuk ke kekuasaan politik dunia (Kis 1: 6-8), maka pada perspektif Romawi bahwa kehidupan Yesus, baik kematian dan kebangkitan-Nya akan memastikan bahwa Yesus sedang memainkan kekuasaan politik yang bernuansa baru.

Sebab itu dapat dikatakan bahwa dari perspektif Romawi Kuno. Penyaliban itu sebagai simbol arogansi kekuasaan dunia. Itulah sebabnya **Frans Harjawiyata**, menuliskan bahwa:

“Penderitaan Yesus di Kayu Salib begitu mengharukan. Dia bukan seorang politikus. Benar Yesus tidak berkecimpung dalam urusan pemerintahan. Akan tetapi, ada satu hal yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Yesus dihukum mati oleh pemerintah Romawi sebagai seorang penjahat politik. Semua penginjil mengatakan hal itu (Mat 27:37; Mark 15 :26; Luk 23: 28; Yoh 19:19-22). Dia adalah penghasut rakyat, agitator, dan pengganggu keamanan”¹⁴.

1. Perspektif Umat Yahudi Perjanjian Baru

Dalam hukum agama Yahudi, pengadilan tertinggi adalah pengadilan Sanhedrin sebagai pengadilan agama yang sebenarnya, para penguasa Romawi menerima pandangan ini dan berupaya tidak campur tangan dalam doktrin agama Yahudi. Akan tetapi kerumitan timbul dari agama karena berperan menentukan hukuman mati kepada Yesus dengan tuduhan Dia menghujat Allah dan menyesatkan rakyat. **R.T. France**, mengatakan bahwa:

“Sesungguhnya untuk melaksanakan hukuman mati adalah kewenangan tunggal pemerintahan Romawi, pemeriksaan oleh Sanhedrin hanyalah sebagai pemeriksaan awal yang tidak resmi secara hukum Romawi, sedangkan bagi orang Yahudi pengadilan Romawi merupakan keharusan, yang disayangkan untuk mengesahkan vonis yang telah mereka jatuhkan merupakan keanehan diselang waktu pemeriksaan Yesus, para pengawal pembela agama Yahudi melakukan kekerasan dengan memperolok-olok dan menyiksa Yesus, bahkan para Sanhedrin yang beranggotakan para imam ikut terlibat dalam kekerasan itu (Mark 14: 65).”¹⁵

Ini bukan suasana pengadilan yang adil, sulit menghindari kesan bahwa sebenarnya keputusan itu sudah ditetapkan sebelum pengadilan dimulai. Setelah Pilatus gagal membebaskan Yesus dari tuntutan umat Yahudi, dia berusaha mengambil jalan tengah yang dapat dikatakan tindakan yang bersifat abu-abu dengan menyuruh tahanan dicambuk. Ini sudah cukup berat karena pencambukan biasanya mendahului penyaliban serta hanya diperuntukkan bagi pelanggaran berat. Tindakan pencambukan itu pikir Pilatus sebagai ganti hukuman mati agar memuaskan kekerasan umat Yahudi. Namun, Pilatus salah perhitungan. Ternyata umat Yahudi mendesak Pilatus menjatuhkan hukuman mati di kayu salib sebagai

¹⁴Frans Harjawiyata, **Yesus dan Situasi ZamanNya** (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 59-60.

¹⁵R.T. France, **Yesus Sang Radikal** (Jakarta: BPK GM, 1996), hal. 136-138.

tuntutan mereka. Selain itu, mereka tidak terima, maka teriakan mereka terus bergema "Salibkan Dia!". Pemerintah akhirnya kalah dengan suara massa, Pilatus memerintahkan Yesus dihukum mati dengan cara disalibkan. Dapat dikatakan bahwa penyaliban Kristus merupakan rekayasa umat Yahudi untuk menutupi kekerasan mereka.

F. MENGENAL KEKERASAN DI INDONESIA

Menurut laporan dalam catatan Komisi Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Indonesia tahun 2016, kekerasan di Indonesia yang paling banyak adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan itu dalam bentuk pelecehan seksual dan pemerkosaan yang sudah ditangani oleh pengadilan berjumlah 321.752 kasus. Sebab itu dari seluruh kekerasan di Indonesia ternyata kekerasan terhadap perempuan menempati ranking tertinggi 61%. Selibhnya kekerasan terhadap anak, kekerasan politik dan sebagainya. Kekerasan terhadap perempuan ini terjadi diberbagai tempat seperti dalam keluarga, ditempat kerja, disekolah, panti asuhan, di jalan, ditempat yang sunyi, dilembaga kemasyarakatan, dan lain-lain.

Sedangkan para pelakunya adalah majikan, orangtua, mertua, atasan ditempat kerja, teman sekerja, tokoh masyarakat, preman dan lain-lain. Kekerasan kepada anak- anak, terlihat dalam bentuk mengeksploitasi anak, pelecehan seksual dan pemerkosaan sebagaimana yang dialami oleh siswi SMP di Bengkulu yang berinisial YY diperkosa ramai- ramai oleh sejumlah lelaki. Kekerasan lain yakni dibidang politik dan agama, sebagai contoh penyegelan mesjid yang dikelola oleh jemaah Ahmadiyah, pembakaran gereja di Aceh Singkil, penyegelan Gereja HKBP Filadelfia, GKI Yasmin, pembakaran Sanggar atau tempat ibadah penganut kepercayaan Sapta Darma, dan lain- lain. Penyebab kekerasan terhadap perempuan pada umumnya lebih menyalahkan perempuan sebagai faktor penyebab, apakah karena kurang menjaga diri atau yang lain-lain. Kendatipun sebenarnya kekerasan ini terjadi karena para pelaku kurang atau tidak menghargai kaum perempuan sebagai kelompok lemah. Demikian juga kekerasan terhadap anak, yang pelakunya adalah kaum dewasa, mungkin sebagai tokoh yang seharusnya menjadi figur teladan. Apapun alasan untuk melakukan kekerasan, namun yang harus diperhatikan bahwa kekerasan sebagai bukti bahwa manusia mau memaksakan kehendak dan keinginannya. Karena itu segala bentuk yang bersifat pemaksaan bukan kehendak Allah. Kehendak Allah adalah segala makhluk saling menghargai, melindungi dan mengasihi. Kekerasan yang mengatasnamakan membela agama memaksakan kehendak kepada kelompok lain, salah satu penyebabnya adalah karena kedangkalan pemahaman dan interpretasi ajaran agama yang sempit dapat melahirkan sikap fanatisme yang tidak terkendali dan menimbulkan perlakuan kekerasan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan, ras dan lain-lain. Penyampaian dan penyiaran agama yang terkadang

belum tersensor dengan baik dapat membentuk persepsi yang salah terhadap kelompok lain, sebab itu sangat diperlukan studi kelayakan yang ditandai dengan kompetensi yang dilegitimasi dengan sertifikat kepada pemberita agama. Sebab penyiaran agama atau pengkhotbah termasuk kompetensi atau jabatan profesional. Selain itu kekerasan politik sering disebabkan oleh karena institusi kekuasaan kurang merespon dan mengartikulasikan berbagai kepentingan kelompok masyarakat yang merasa belum memiliki akses ke lembaga kekuasaan. Lembaga kekuasaan belum menampung berbagai inspirasi konflik kepentingan yang berdampak pada gilirannya menyalurkan melalui kekerasan.

III. PENUTUP

Berdasarkan studi historis teologis Matius 26: 1-5 dimana Salib Kristus sebagai simbol Kekerasan Umat Yahudi dan diperhadapkan dengan kekerasan di Indonesia masa kini, dapat diungkapkan yang menjadi kesimpulan sebagai penutup pada tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan secara paksa untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Kekerasan itu dapat bersifat individual, kelompok dan bersifat institusional dan terstruktur. Ternyata akar segala kekerasan itu adalah disebabkan karena dosa.
2. Zaman dimana Yesus hidup dan berkarya adalah zaman yang penuh kekerasan. Terutama dikala Yesus harus bertindak radikal terhadap lawan-lawan-Nya yang dengan berbagai cara mengekang laju pemberitaan Injil.
3. Umat Yahudi dan pemerintahan Romawi tidak rela jika ada orang yang mengkritik ketidakbenaran mereka. Kekerasan mereka rencanakan secara institusional dan struktural terhadap Yesus. Secara kasat mata, dapat dikatakan bahwa hukuman Yesus di Kayu Salib sebagai wujud kekerasan dan kompromi persengkokolan Umat Yahudi yang mengatasnamakan agama dengan politisasi dominan di dalamnya. Kendati pun Yesus bukan dan tidak pernah berpolitik.
4. Seluruh rencana kekerasan dan kejahatan kepada Yesus oleh umat Yahudi dan pemerintahan Romawi jauh sebelumnya telah didahului oleh rencana keselamatan dari Allah dimana Yesus harus menderita di kayu salib untuk keselamatan seluruh umat manusia yang telah jatuh dalam dosa. Namun bagi Yesus kekerasan bukanlah solusi penyelesaian kekerasan. Yesus menyambut kekerasan dengan kasih. Sebab kekerasan jika disambut dengan kekerasan akan melahirkan masalah baru.
5. Berbagai bentuk kekerasan di Indonesia, baik terhadap perempuan, anak, agama dan politik pada hakekatnya sebagai indikasi pemaksaan kehendak. Sangat dibutuhkan edukasi bagaimana menghargai sesama manusia baik perempuan maupun laki-laki sebagai sesama ciptaan dan sama-sama di hadapan Allah sebagai pewaris Kerajaan Allah. Demikian juga menghargai anak-

anak sebagai generasi masa depan bangsa yang harus dipersiapkan sebagai pemimpin bangsa ini pada masa yang akan datang. Kekerasan yang bernuansa agama perlu edukasi untuk memahami ajaran agama dengan benar dan juga menghargai orang lain dan keyakinannya. Pemahaman dan interpretasi agama yang keliru dapat melahirkan sikap fanatisme bahkan radikalisme. Sumber ajaran agama adalah dari Allah dan Firman-Nya, Allah tidak mengajarkan kekerasan melainkan kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Federasi Lutheran Se-Dunia. (2003). *Gereja Menolak Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: KN-LWF.
- France, R.T. (1996). *Yesus Sang Radikal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haag, H "hms" dalam G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren (ed.). (1980). *Theological Dictionary of The Old Testament*, Vol. IV. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publ. Co.
- Harjawiyata, F. (1998). *Yesus dan Situasi ZamanNya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendriks, H. (1990). *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hornby, A.S. (1987). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Kraybill, D. B. (2002). *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Laporan Catatan Komnas HAM 2016
- Lefebure, L. D. (2003). *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Marshall, P. dalam Mianto N. Agung, dkk (ed.). (2004). *Yesus dan Politik*. Jakarta: Komunitas Nisita.
- Marxsen, W. (1996). *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Plaiser, A. J. (2000). *Manusia Gambar Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purnomo, A. B. (2003). *Membangun Teologi Inklusif-Plurastis*. Jakarta: Kompas.
- Schrenk, B. G. dalam Geoffrey, W. Bromcey (ed.). (1985). *Theological Dictionary of New Testament One Volume*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publ.Co.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Tantiono, P. T. (2002). *Kekerasan Dalam Kitab Suci: Dikehendaki dan Di-amin-i Allah?*. Pematang Siantar: Fakultas Filsafat Univ. Katolik St.Thomas.
- Tinambunan, Victor. (2004). *Menjadi Gereja Pro-Kehidupan*. Gunung Sitoli: STT BNKP Sundermann.